

## Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Kabupaten Aceh Besar

*(Contribution of non-timber forest products to community income in Aceh Besar District)*

Iradathun Br. Tambunan<sup>1</sup>, Anna Farida<sup>1</sup>, Gina Erida<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

<sup>2</sup>Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

\*Corresponding author: [ginaerida@unsyiah.ac.id](mailto:ginaerida@unsyiah.ac.id)

**Abstrak.** Produk hasil hutan non-kayu adalah jenis tumbuhan yang hidup didalam atau diluar kawasan hutan. Hasil hutan non-kayu yang terdapat di Aceh Besar sangat bermanfaat untuk masyarakat sebagai fokus mata pencaharian mereka. Namun hingga saat ini kontribusi hasil hutan bukan kayu bagi masyarakat masih belum terdata dengan baik, sehingga perlunya dilakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami seberapa besar peran produk hutan non-kayu terhadap peningkatan tingkat pendapatan masyarakat di Kabupaten Aceh Besar. Dalam penelitian ini, metode yang dipakai adalah wawancara secara langsung. Pemilihan responden pada studi ini diambil dengan memakai metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang diterapkan yaitu observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 16 spesies tanaman hasil hutan bukan kayu yang mempengaruhi pendapatan masyarakat dua diantaranya yaitu rotan dan bemban/bamban dikelola menjadi kerajinan yang bervariasi dengan demikian akan memiliki tingkat nilai jual yang tinggi. Pengaruh hasil hutan bukan kayu akan pendapatan masyarakat yang paling tingginya ada pada jenis rotan yaitu sebesar Rp. 490.430.000 per tahun, kemiri Rp. 153.070.000 per tahun dan jenis madu 93.550.000 per tahun, untuk pendapatan terendah ada pada jenis sirsak Rp. 500.000 per tahun.

**Kata kunci:** Hasil hutan bukan kayu, kontribusi hasil hutan bukan kayu, rotan, bemban, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, jenis tumbuhan hasil hutan bukan kayu, kerajinan hasil hutan bukan kayu

**Abstract.** *Non-timber forest products are types of plants that live inside or outside forest areas. Non-timber forest products found in Aceh Besar are very useful for the community as a focus for their livelihoods. However, until now the contribution of non-timber forest products to the community has not been well recorded, so it is necessary to carry out research aimed at understanding how big a role non-timber forest products play in increasing the level of community income in Aceh Besar Regency. In this research, the method used was direct interviews. The selection of respondents in this study was taken using a purposive sampling method. The data collection methods applied were direct observation, interviews and documentation. The results of the research show that there are 16 species of non-timber forest products that influence people's income, two of which, namely rattan and bemban/bamban, are managed into various crafts and thus have a high level of selling value. The influence of non-timber forest products on people's income is highest for the rattan type, namely IDR. 490,430,000 a year, candlenut Rp. 153,070,000 a year and honey type 93,550,000 a year, the lowest income is for the soursop type Rp. 500,000 a year.*

**Keywords:** *Non-timber forest products, contribution of non-timber forest products, rattan, bemban, use of non-timber forest products, types of non-wood forest product plants, non-wood forest product crafts*

### PENDAHULUAN

Hutan adalah suatu ekosistem yang terdiri dari hamparan lahan yang mengandung sumber daya alam hayati yang secara dominan dihuni oleh pepohonan dan dalam keterkaitannya dengan lingkungan alam sekitar tidak bisa dipisahkan (UU No. 41, 1999). Dalam konteks umum, hutan adalah kekayaan alam Indonesia yang sudah menyediakan

banyak manfaat bagi kelangsungan bermacam-macam makhluk hidup serta banyak membantu negara. Hutan memproduksi sumber-sumber makanan, bahan bangunan, obat-obatan, pengendali banjir, menjadi tempat tinggal bagi beragam makhluk hidup yang mendiaminya, tempat penyimpanan air dan meningkatkan kestabilan tanah (Sumintarsih, 2011).

Hutan mengandung sumber daya alam yang mencakup produk kayu dari hutan (HHK) dan juga produk non-kayu dari hutan (HHBK). Terlebih lagi, hutan memiliki peran dalam menghasilkan layanan ekosistem yang dapat mendukung kelangsungan suatu kehidupan. Layanan ekosistem yang timbul dari hutan, seperti keragaman hayati, penyerapan karbon, produksi oksigen, fungsi hidrologi, regulasi iklim, pencegahan erosi, objek pariwisata, serta sebagai pemeliharaan keseimbangan alam (Gumilar et al., 2022).

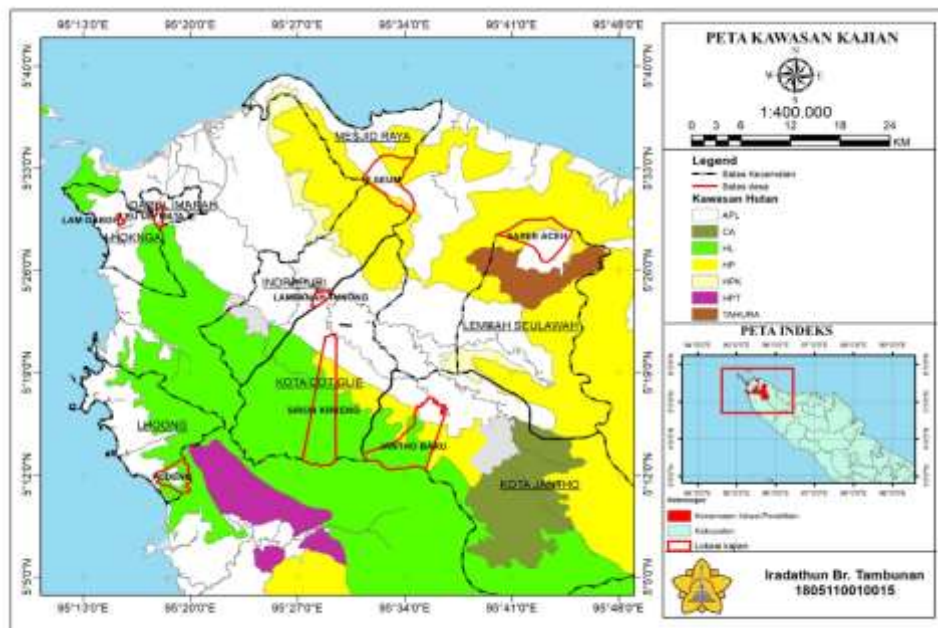
Aceh Besar adalah sebuah kabupaten di Provinsi Aceh, yang dikenal memiliki keragaman hayati yang tinggi, salah satunya itu adalah dari segi hasil hutan bukan kayunya. Produk non-kayu dari hutan yang dapat ditemukan di Aceh Besar sangat bermanfaat untuk masyarakat sebagai fokus mata pencaharian mereka terkhususnya bagi warga lokal yang mendiami area kawasan hutan. Produk hutan non-kayu mencakup bambu, madu, rotan, kulit, buah-buahan, getah dan dedaunan (BPS Aceh, 2022). Potensi hasil hutan non-kayu menawarkan peluang yang cerah untuk pengembangan, mengingat ragam jenis tumbuhan hutan di Aceh yang mempunyai beragam manfaat. Beberapa di antara tanaman-tanaman tersebut bahkan memiliki potensi nilai ekonomi yang tinggi jika diolah menjadi produk, dan berbagai jenis produk hutan non-kayu (HHBK) ini bisa dapat digunakan oleh para penduduk. Produk hutan non-kayu sangat berguna bagi masyarakat untuk mendapatkan sumber mata pencaharian terutama bagi warga yang mendiami area sekitar hutan. Ketergantungan masyarakat terhadap SDA dari hutan, seperti buah-buahan, obat-obatan dan sayuran memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap pengelolaan hutan dalam jangka panjang, oleh karena itu, upaya menjalankan pengelolaan hutan secara lestari merupakan pendekatan yang sesuai untuk melestarikan hutan-hutan di wilayah yang memiliki tingkat keragaman hayati yang tinggi (Saha and Sundial, 2012).

Kabupaten Aceh Besar terdiri dari 604 gampong, 68 mukim dan 23 kecamatan. dengan ukuran daerahnya sebesar 2.903,50 km<sup>2</sup>, mayoritas wilayah Kabupaten Aceh Besar terletak di daratan, sementara sebagian kecilnya terletak di kepulauan. Sebanyak 10% dari total desa Kabupaten Aceh Besar berada di kawasan pesisir. Aceh Besar mempunyai hutan yang cukup luas, yaitu terdiri dari kawasan budidaya dan kawasan lindung. Luas total kawasan lindung di Kabupaten Aceh Besar adalah 171.367,22 hektar, dari luasan tersebut maka menjadikan hutan lindung sebagai kawasan terluas dengan persentase 41,08% atau 70.402,49 hektar. Selanjutnya, hutan produksi memiliki luas 68.594,43 hektar, dan hutan produksi terbatasnya mempunyai luas 41,28 hektar (BPS Aceh, 2022).

Berdasarkan observasi langsung di lapangan, produk non kayu yang tersebar di Aceh hampir di seluruh kawasan hutan, khususnya di Kabupaten Aceh Besar. Namun hingga saat ini hasil hutan bukan kayu masih belum terdata dengan baik, oleh karena itu perlunya dilakukan penelitian dengan tujuan untuk memahami sejauh mana hasil hutan non-kayu berperan dalam mendukung pendapatan masyarakat di Kabupaten Aceh Besar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dari Bulan Februari-Juli 2023. Studi ini dilakukan di Desa Jantho Baru Kecamatan Jantho, Desa Ie Suum Kecamatan Mesjid Raya, Desa Gampong Leu ue Kecamatan Darul Imarah, Desa Siron Krueng Kecamatan Kuta Cot Glie, Desa Pudeng Kecamatan Lhoong, Desa Lamgaboh Kecamatan Lhoknga, Desa Saree Aceh Kecamatan Lembah Seulawah, Desa Lampanah Tunong Kecamatan Indrapuri, dan Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Pemilihan informan non-kunci dalam studi ini diterapkan dengan memakai metode purposive sampling, yaitu pemilihan informan dalam pertimbangan bahwa mereka adalah penduduk yang tinggal di sekitar area hutan dan memiliki pengetahuan serta keterlibatan langsung dalam memanfaatkan produk hutan non-kayu (HHBK), lamanya menetap minimal 5 tahun, dan berusia minimal 20 tahun. Pemilihan informan kuncinya yaitu 1 orang *Geuchik* di setiap desa yang akan diteliti. Sehingga total jumlah sampel yang diambil adalah 88 responden.

Proses pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, dan disajikan dalam bentuk narasi tabel. Analisis data untuk mengidentifikasi kontribusi produk hutan non-kayu terhadap pendapatan masyarakat Kabupaten Aceh Besar dianalisis dengan rumus berikut:

- a. Analisis pendapatan masyarakat

$$X = n1 + n2 + n3 + n...$$

Keterangan:

X : Total kontribusi HHBK per jenis (Rp/tahun)  
n<sub>1</sub>, n<sub>2</sub>, n...: Kontribusi HHBK per jenis (Rp/tahun)

$$M = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

M : Rata-rata kontribusi produk hutan non-kayu per jenis per tahun.  
 $\sum xi$  : Total kontribusi seluruh produk hutan non-kayu per jenis per tahun.  
n : Jumlah responden

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Aceh Besar terletak di antara garis lintang utara 5,05° hingga 5,75° dan garis bujur timur 94,99° hingga 95,93°. Batas-batas Kabupaten Aceh Besar yaitu: sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie, sebelah utara berbatasan dengan Kota Banda Aceh dan Selat Malaka, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya. Aceh Besar memiliki luas mencapai 2.903,50 kilometer persegi, dengan sebagian besar wilayahnya berada didarat dan sebagian kecilnya terletak di pulau-pulau. Sebanyak 10% dari desa-desa di Kabupaten Aceh Besar terletak di wilayah pesisir. Kabupaten Aceh Besar terbagi menjadi 604 Gampong, 68 Mukim dan 23 Kecamatan. Untuk lokasi penelitian ini hanya dilakukan di delapan kecamatan dan delapan desa yaitu: Desa Pudeng, Kecamatan Lhoong, Desa Lamgaboh, Kecamatan Lhoknga, Desa Leu-Ue, Kecamatan Darul Imarah, Desa Lampanah Tunong, Kecamatan Indrapuri, Desa Siron Krueng, Kecamatan Kuta Cot Glie, Desa Jantho Baru, Kecamatan Jantho, Desa Saree Aceh, Kecamatan Lembah Seulawah dan Desa Ie Suum, Kecamatan Mesjid Raya.

Banyak wilayah kecamatan yang ada di Aceh Besar ini mempunyai jarak yang cukup jauh untuk menuju pusat kabupaten. Kecamatan Lhoong berlokasi paling terpencil, dengan jarak sekitar 106 kilometer dari pusat ibu kota kabupaten yaitu Kota Jantho. Aceh Besar mempunyai areal hutan yang luas, baik untuk kawasan budidayanya maupun kawasan lindung. Areal hutan lindung di Kabupaten Aceh Besar mencakup luas sekitar 171.367,22 hektar, mencapai 41,08% dari total luas kawasan lindung Aceh, yakni sekitar 70.402,49 hektar. Selanjutnya, diikuti oleh hutan produksi dengan luas sekitar 68.594,43 hektar. Sementara itu, hutan produksi mempunyai luas sekitar 41,28 hektar. Kabupaten Aceh Besar termasuk dalam zona beriklim tropis, dengan suhu udara rata-ratanya berkisar antara 26,42°C hingga 28,26°C (BPS Aceh, 2022).

### Karakteristik Responden

Dari hasil wawancara lapangan diketahui bahwa umur responden bervariasi. Rentang usia responden tertinggi Orang-orang yang mengambil manfaat dari hasil hutan bukan kayu di Kabupaten Aceh Besar dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori usia. Terdapat 24 responden dalam rentang usia 25-35 tahun, 24 responden dalam rentang usia 36-45 tahun, diikuti oleh 21 responden dalam usia 46-55 tahun, 8 responden dalam

usia 56-65 tahun, 8 responden dalam rentang usia 66-75 tahun, dan 3 responden dalam kelompok usia di atas 75 tahun. Tingkatan persentase umur responden, yang paling tinggi adalah usia 25-35 tahun dan 36-45 tahun yaitu 27,27%, secara keseluruhan responden tergolong usia produktif, sedangkan untuk persentase terendah ada pada usia >75 tahun yaitu 3,41%. Sejalan dengan penelitian Sunar (2012), mengatakan jika orang yang berumur 51 tahun ke atas masuk dalam kelompok yang kurang produktif.

Jenis kelamin responden laki-laki berjumlah 51 responden dan untuk jenis kelamin responden perempuan berjumlah 37 responden, hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya kebutuhan ekonomi maka akan membuat peningkatan tanggungan anggota keluarga sehingga mendorong petani untuk melibatkan anggota keluarga dalam memanfaatkan hasil hutan bukan kayu.

Latar belakang pendidikan responden sangat beragam yaitu tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sarjana (S1). Dari 88 responden tingkat pendidikan SMA merupakan latar belakang pendidikan yang paling banyak yaitu berjumlah 28 responden, selanjutnya tingkat pendidikan terendah dari responden yaitu SD berjumlah 25 responden, tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan kurangnya kemampuan masyarakat dalam mengolah hasil hutan. Kebanyakan orang langsung menjual mentah hasil hutan non-kayunya tanpa melakukan pengolahan lebih lanjut karena tekanan ekonomi yang mendesak. Tingkat pendidikan seseorang bisa memengaruhi tingkat kreativitas dalam memberikan layanan dan meningkatkan kinerja pekerjaan yang mereka lakukan, oleh karena itu, hanya sedikit petani yang mengubah hasil hutan non-kayu menjadi produk turunannya yang tentu mempunyai nilai jual tinggi.

Adapun pekerjaan masyarakat yang memanfaatkan hasil hutan bukan kayu mayoritasnya merupakan petani yaitu sebanyak 48 orang dengan persentase sebanyak 54,55% hal tersebut dikarenakan masyarakat tidak melanjutkan pendidikan dan melanjutkan berkebun di lahan keluarganya, sedangkan untuk ibu rumah tangga berjumlah 26 orang dengan persentase 29,55%, dan wiraswasta 14 orang dengan persentase 15,91%.

### **Pendapatan Yang Diperoleh Masyarakat Dari Pemanfaatan HHBK**

Pendapatan yang diterima oleh warga Kabupaten Aceh Besar dari penggunaan berbagai jenis produk hutan non-kayu selama satu tahun terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pendapatan yang diperoleh dari pemanfaatan HHBK

No	Jenis HHBK	Jumlah (Rp/Tahun)	Rata-rata (Rp/Tahun)	Persentase% Kontribusi Perjenis	Persentase% Potensi yang didapat
1	Kemiri	153.070.000	6.655.217,00	23,27	11,51
2	Madu	93.550.000	5.502.941,00	14,22	9,52
3	Durian	82.950.000	7.540.909,00	12,61	13,05
4	Rotan	72.430.000	2.897.200	11,01	5,01
5	Aren	64.250.000	2.920.454,00	9,77	5,05
6	Pinang	50.600.000	12.650.000	7,69	21,89
7	Rambutan	29.100.000	3.637.500	4,42	6,29
8	Jengkol	26.300.000	2.191.666,00	4,00	3,79
9	Jernang	21.760.000	4.352.000	3,31	7,53
10	Pala	21.120.000	3.520.000	3,21	6,09
11	Petai	20.000.000	2.000.000	3,04	3,46
12	Bambu	14.400.000	1.600.000	2,19	2,77



No	Jenis HHBK	Jumlah (Rp/Tahun)	Rata-rata (Rp/Tahun)	Persentase% Kontribusi Perjenis	Persentase% Potensi yang didapat
13	Sagu	6.000.000	2.000.000	0,91	3,46
14	Talas-talasan	1.800.000	78.260,00	0,27	0,14
15	Sirsak	500.000	250.000	0,08	0,43
<b>Jumlah</b>		<b>657.830.000</b>	<b>57.796.147,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 1. memperlihatkan jika pendapatan masyarakat yang diperoleh dari pemanfaatan tumbuhan HHBK di Kabupaten Aceh Besar. Diketahui, dari hasil wawancara terdapat 22 jenis tumbuhan HHBK yang dimanfaatkan masyarakat dan 16 dari 22 jenis tumbuhan tersebut mempengaruhi pendapatan masyarakat yang tinggal di Kabupaten Aceh Besar, dari 16 jenis tumbuhan HHBK yang mempengaruhi pendapatan masyarakat dua diantaranya yaitu rotan dan bemban/bamban dikelola menjadi kerajinan yang bervariasi sehingga produk ini memiliki harga jual yang tinggi, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan yang diperoleh dari pengolahan HHBK menjadi sebuah produk

No	Jenis HHBK	Jumlah (Rp/Tahun)	Rata-rata (Rp/Tahun)	Persentase%
1	Rotan	418.000.000	38.000.000	93,30
2	Bemban/bamban	30.000.000	10.000.000	6,70
<b>Jumlah</b>		<b>448.000.000</b>	<b>48.000.000</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat dua jenis HHBK yang dikelola masyarakat menjadi produk dengan nilai jual yang tinggi. Pertama ada pada jenis HHBK rotan yaitu sebesar Rp. 418.000.000 per tahunnya, masyarakat yang memanfaatkan HHBK rotan untuk dikelola menjadi sebuah produk berada di Desa Lamgaboh Kecamatan Lhoknga, mayoritas masyarakat di Desa Lamgaboh memanfaatkan HHBK jenis rotan untuk dikembangkan menjadi produk kerajinan dengan nilai jual yang sangat menguntungkan. Anyaman dianggap sebagai sebuah karya seni yang mempunyai nilai tinggi, dengan produk anyamannya yang memancarkan keindahan, sehingga memberikan dampak positif pada nilai ekonomisnya. Salah satu elemen penting dari keindahan produk anyaman adalah harmoni warna yang menciptakan beragam motif (Royani and Agustina, 2017).

Kedua ada pada jenis HHBK bemban/bamban atau dalam bahasa Aceh billi yaitu sebesar Rp. 30.000.000 per tahunnya, masyarakat yang memanfaatkan HHBK bemban untuk dikelola menjadi sebuah produk berada di Desa Lampanah Tunong Kecamatan Indrapuri. Berbagai bentuk kerajinan yang dibuat dari jenis HHBK bemban contohnya seperti keranjang, tas, kotak tisu. Dari 16 jenis HHBK yang pemanfaatannya mempengaruhi pendapatan masyarakat, pendapatan paling sedikit ada pada jenis HHBK sirsak sebesar Rp. 500.000 per tahunnya, hal ini dikarenakan hanya sedikit masyarakat yang memanfaatkan dan memiliki tumbuhan ini. Untuk jenis HHBK yang pemanfaatannya tidak mempengaruhi pada pendapatan masyarakat yaitu ada pada jenis

asam jawa, sawo, pandan, pakis haji, kelor, melinjo, hal ini dikarenakan hanya beberapa masyarakat saja yang memiliki tumbuhan ini dan masyarakat lebih banyak memanfaatkannya untuk dikonsumsi secara pribadi dari pada untuk diperjualbelikan.

Berdasarkan tabel pendapatan 1 dan 2 diketahui bahwa Jenis HHBK terhadap pendapatan masyarakat yang paling tinggi ada pada jenis HHBK rotan yaitu sebesar Rp. 490.430.000 pertahun, jumlah tersebut diperoleh dari jumlah pendapatan rotan mentahan pertahun ditambahkan dengan jumlah pendapatan dari pengelolaan rotan menjadi sebuah produk pertahunnya.

### KESIMPULAN

Terdapat 16 jenis HHBK yang mempengaruhi pendapatan masyarakat, kontribusi HHBK terhadap pendapatan masyarakat yang paling tinggi ada pada jenis HHBK rotan yaitu sebesar Rp. 490.430.000 per tahun, kemiri Rp. 153.070.000 per tahun dan jenis HHBK madu 93.550.000 per tahun, untuk pendapatan terendah ada pada jenis HHBK sirsak Rp. 500.000 per tahun.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Aceh. 2022. *Kabupaten Aceh Besar dalam Angka 2022*. Aceh: BPS Aceh.
- Gumilar, A., Yoza, D. and Sribudiani, E., 2022. Identifikasi Potensi Dan Pemanfaatan HHBK di Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Syarif Hasyim Kecamatan Minas Provinsi Riau. Forestry Department, Faculty of Agriculture, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.
- Royani, M., and Agustina, W. 2017. Bentuk-bentuk geometris pada pola kerajinan anyaman sebagai kearifan lokal di kabupaten Barito Kuala. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), pp.105-112.
- Saha, and Sundial. 2012. Forest Policy and Economics Utilization of Non-Timber Forest Products in Humid Tropics: Implications for Management and Livelihood. *Forest Policy and Economics*, 2(14), pp.28-40.
- Sumintarsih. 2011. *Relasi Sosial Ekonomi Petani Hutan Klangon dalam Menuju Kemandirian. dalam Patrawidya seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: BPSNT.
- Sunar. 2012. Pengaruh faktor biografis (usia, masa kerja, dan gender) terhadap produktivitas karyawan (studi kasus PT Bank X). *Forum Ilmiah*, 9(1), pp. 167-177.
- Undang-Undang Nomor 41. 1999. *Tentang Kehutanan*.